

# Antropologi di Persimpangan Jalan: Refleksi dari Pemahaman akan Tindakan Kaum Muda

**Irwan Abdullah**  
(Universitas Gadjah Mada)

## Abstract

*Irwan Abdullah presents his argument that the concept of deviant is no longer relevant to the analysis of the activities of young people's. An effort to understand their activities as a subordinate expression of the culture domination is appropriate. Perceiving their activities as deviant can not be understood with Geertz's cultural concepts. He said that culture is shared values. Young people have their own way in understanding the meaning of life. Their values are not merely inherited from older generation, but the products of the reinterpretation process. The author further argues that in today's social transformation process and media becomes the great agent in disseminates a new life style. This changes is determinant in the formation process of the young people chooses.*

Suatu periode sejarah yang berganti di suatu tempat tidak hanya merubah waktu itu sendiri, tetapi juga ruang karena perbedaan waktu merupakan penunjuk dari ciri ruang yang berbeda. Perbedaan ini dapat dibaca melalui konsep Arjun Appadurai, baik perubahan *landscape* maupun *ethnoscape* yang mem-perlihatkan interaksi lingkungan fisik dan sosio-kultural (Appadurai,

1994). Perubahan lingkungan telah menegaskan perubahan landasan dari cara kerja antropologi. Pada saat-saat kota mulai muncul dan antropologi mulai meneliti kota pada tahun 1970-an (Foster, 1980), maka cara kerja antropologi mulai dipertanyakan: apakah teknik-teknik penelitian antropologi yang sebelumnya dipakai untuk meneliti masyarakat 'kecil' dan homogen

dapat digunakan dengan kekuatan yang sama pada saat meneliti masyarakat plural.

Perubahan landscape dan ethnoscape yang terjadi tampak dari perubahan masyarakat kesukuan dan agraris (seperti banyak studi yang dikembangkan tentang *peasant societies*), menjadi masyarakat yang berorientasi pasar dengan rasionalisasi yang berbeda dan dengan logika berpikir yang berbeda (Godelier, 1996). Penelitian dalam hal ini tidak hanya merupakan usaha merekam perbedaan dua mode rasionalisasi kehidupan tetapi juga yang seringkali gagal dilakukan adalah pemahaman hakekat dari tindakan suatu masyarakat. Apakah pemahaman hakekat tindakan masyarakat modern bisa (dan perlu) dipahami dengan membandingkannya dengan pemahaman antropologi tentang masyarakat kesukuan. Dalam sejarah perkembangan antropologi, pemahaman masyarakat kesukuan didominasi oleh suatu sikap etnosentrisme peneliti yang umumnya berasal dari negara maju. Untuk itu kita perlu mengagumi cara Levi-Strauss 'memahami' sebagai usaha mencari logika di balik suatu tindakan dan obyek suatu masyarakat (Levi-Strauss, 1960).

Dalam pergeseran mode produksi dan mode konsumsi yang sangat dipengaruhi oleh tahap ketiga transformasi masyarakat, yaitu ekspansi pasar (kapitalisme), berbagai definisi dan nilai menjadi bergeser

dengan pengaruh sistem dunia yang sulit untuk dihindari, meskipun mode artikulasi akan sangat berbeda dari satu tempat ke tempat lain (Featherstone, 1990; 1995). Dalam konteks pergeseran semacam ini, definisi ulang tentang konsep-konsep anak-anak, remaja, kaum muda, orang tua atau gender, keluarga, perkawinan, seksualitas, makan, agama, dan lain-lain mengalami pergeseran. Untuk itu, definisi-definisi (seperti definisi keluarga) harus dikaji ulang kesahihannya mengingat definisi lama tidak mampu menjadi wakil dari penjelasan apa itu keluarga: pada saat solidaritas antar anggota bergeser akibat, misalnya, mobilitas yang terjadi secara umum.

Konteks semacam ini merupakan kondisi obyektif yang dihadapi oleh ahli antropologi dalam setiap penelitian. Tanpa perubahan-perubahan asumsi-asumsi dasar dan kondisi-kondisi konsep atau paling tidak tanpa menyadari kondisi obyektif tersebut, para antropolog justru akan tersesat ke dalam rimba modern: seorang antropolog tidak ubahnya seperti seseorang dari suku terasing yang datang ke kota besar. Apakah dengan peta pengetahuan lama, dia dapat *survive* dalam lingkungan baru?

Saya tidak akan membicarakan bagaimana antropolog secara umum menghadapi kendala dalam penelitian masa kini. Dalam ruang yang singkat ini, saya ingin membi-

carakan bagaimana kecenderungan antropologi interpretif yang cukup dominan dalam menghadapi kondisi obyektif tersebut. Untuk membatasi diri, diskusi hanya dibatasi pada fenomena kaum muda dalam transformasi masyarakat dewasa ini. Sebelum persoalan yang berkaitan dengan perdebatan posisi antropologi dibicarakan, terlebih dahulu perlu dikemukakan pergeseran kontemporer yang sedang berlangsung dan mempengaruhi keseluruhan pemahaman kita tentang antropologi dan kebudayaan.

### **Konteks Transformasi Sosio-kultural**

Stuart Hall pernah mengatakan bahwa diversitas, diferensiasi, mobilitas, komunikasi, dan internalisasi sedang menjadi panglima. Identitas kita, nilai pribadi, dan subyektivitas sedang mengalami proses transformasi, yang semua ini merupakan tanda bahwa kita sedang dalam berada dalam era kehidupan baru (lihat Giddens 1993: 666)<sup>1</sup>. Apa yang

dikatakan Hall sesungguhnya telah menjadi kesadaran umum tentang bagaimana perubahan kontemporer telah terjadi dengan kecepatan yang tinggi dan pengaruhnya dapat ditemukan di hampir semua aspek kehidupan. Kecenderungan ini dapat dilihat dalam proses globalisasi yang merupakan tanda penting dari pengaruh ekonomi pasar. Konsep globalisasi yang ditujukan untuk menjelaskan berbagai fenomena periode kapitalisme akhir dewasa ini, meminjam istilah Jameson (1984), kenyataannya berkaitan erat dengan persoalan nasionalisme, orientasi kebudayaan, dan tatanan sosial (Featherstone 1990). Orientasi global dianggap sebagai kekuatan besar dalam mendorong manusia untuk memiliki praktek sosial modern atau cara hidup modern yang dapat diukur dari gaya hidup seseorang. Gaya hidup ditentukan oleh cara seseorang memilih dan menggunakan benda atau oleh proses konsumsi (Tomlinson 1990). Dengan kata lain, konsumsi merupakan suatu proses penting untuk diteliti karena ia merupakan bentuk dalam siklus di mana barang-barang melekat pada acuan personal yang dapat dimiliki oleh setiap orang dan dapat diidentifikasi dengan setiap orang, dan yang dapat menjadi ciri-ciri kepribadian, tanda identitas, dan menandakan hubungan antarpribadi dan kewajiban-kewajiban yang khusus (Gell 1986: 112-113).

Sejumlah kebijakan yang ber-

---

<sup>1</sup> Tahap pertama adalah komersialisasi yang menandai pergeseran kultur agraris ke dalam sistem ekonomi pasar; tahap kedua integrasi pasar yang merupakan kondisi keterkaitan suatu sistem daerah dengan sistem ekonomi nasional dan orientasi nilai nasional; tahap ketiga ekspansi pasar yang merupakan keterkaitan suatu daerah dengan tatanan sosial ekonomi global.

kaitan dengan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah sejak 1980-an merupakan tanda dari munculnya kemauan politik terhadap keterbukaan, yang memungkinkan terjadinya gaya hidup. Perbaikan telekomunikasi dan transformasi, sebagai salah satu faktor terpenting, telah memungkinkan mengalirnya barang-barang global yang dengan mudah diperoleh di Indonesia, yang pada gilirannya merubah mode konsumsi. Namun demikian, globalisasi harus juga dilihat sebagai tekanan terhadap kehidupan sosial secara umum karena hal itu merupakan faktor mendasar dalam transformasi masyarakat.

Meskipun perubahan ekonomi telah terjadi sejak tahun 1980-an, pengaruh yang luar biasa dari globalisasi dapat dilihat pada awal tahun 1990-an. Munculnya *supermarket* dan pusat-pusat perbelanjaan di hampir semua kota (dan kota kecil) menjelaskan betapa mudahnya mendapatkan barang-barang global. Hal ini pun dapat dianggap sebagai tanda penting dari era ekonomi baru dan konsumerisme yang meluas di kota-kota Indonesia. Di Yogyakarta, Gelael yang hampir merupakan satu-satunya *supermarket* (global) di tahun 1980-an, telah mendapatkan saingan di tahun 1990-an, seperti *supermarket Hero* dan *Rimo*. *Malio-boro Mal* menjadi pusat perbelanjaan yang paling berpengaruh bersama *Galeria*. Dunia perdagangan ini merupakan

arena yang tepat untuk mengukur kapasitas belanja dan perubahan hidup berbagai kelompok masyarakat, termasuk kaum muda.

*Kentucky Fried Chicken*, *Texas Fried Chicken*, *California Fried Chicken*, *MacDonald's*, dan *Pizza Hut* merupakan contoh lain yang menunjukkan bahwa citarasa estetis keluarga kelas menengah sedang mengalami perubahan. Makanan semacam itu telah menjadi simbol kehidupan modern di kalangan kelas menengah kota, di mana konsumsi makanan dianggap sebagai bagian dari rekreasi bukan hanya pemenuhan kebutuhan dasar. Citra tentang makanan di sini sangat berbeda dengan citra yang dimiliki di tempat asalnya, di mana makanan itu dianggap sebagai 'makanan jalanan'. Dan adalah bermanfaat untuk mengajukan pertanyaan tentang faktor-faktor yang menentukan pembentukan nilai suatu barang sehingga dalam prakteknya suatu barang dapat menjadi instrumen bagi artikulasi diri makna-makna yang berbeda di dalam konteks sosial yang berbeda (Gell, 1986). Dari sini kita dapat menjelaskan bahwa globalisasi bukan merupakan proses satu arah karena tampak ada kecenderungan untuk terjadi dialog dengan sifat-sifat lokal yang menentukan penerimaan atau penolakan unsur-unsur dan barang baru dalam berbagai bentuk diskursus.

Perubahan yang paling tampak

dalam kehidupan perkotaan telah berlangsung sejak awal tahun 1990-an dan ditandai dengan perkembangan media massa. Pembentukan tatanan nilai dalam masyarakat, di mana media massa mengambil bagian, merupakan bukti meningkatnya peran agen non-pemerintah dalam kehidupan sehari-hari. Stasiun televisi swasta didirikan di Jakarta dan Surabaya pada tahun 1992. Sejak Agustus 1993 pemerintah telah mengizinkan *RCTI*, *SCTV*, *TPI*, dan *ANTeVe* untuk mengudarakan program mereka ke seluruh Indonesia (Tempo, 28 Agustus 1993). Disadari secara umum bahwa media massa merupakan kekuatan yang paling berpengaruh dalam pembentukan pengetahuan dalam era pasca-industri dan informasi sekarang ini (Ewen 1976; Tomlinson 1990; Featherstone 1991; Wernick 1991; Giddens 1993). Sejak 1993 TVRI bukan lagi merupakan satu-satunya agen di dalam produksi dan konstruksi pengetahuan massa. Pada satu sisi, hal ini menjelaskan sikap keterbukaan pemerintah dan usaha untuk meminimalkan dominasi dan monopoli dalam bidang kehidupan sosial; di lain sisi hal ini juga dapat dinilai sebagai fenomena di mana arah pembentukan pengetahuan menjadi bervariasi dan terdiferensiasi. Dalam proses ini setiap orang dihadapkan dengan begitu banyak pilihan (Hannerz 1992) sehingga persoalan berikutnya adalah: apakah seseorang benar-benar

mengetahui apa yang dia butuhkan?

Selain program televisi yang bervariasi yang disiarkan oleh beberapa stasiun televisi, perkembangan yang dahsyat dapat juga dilihat dalam media cetak. Jumlah majalah populer berkembang dengan cepat. *Gadis*, *Mode*, *Nona*, *Aktuil*, *Citra*, *Bintang*, *Karina*, *Femina*, *Kartini*, *Sarinah*, *Nova*, *Wanita Indonesia*, *Aneka*, *Mantra*, *Vista TV* semuanya mengekspresikan gaya hidup, yakni dengan mengorientasikan diri terhadap dunia estetika.

Perkembangan televisi dan media cetak juga menjadi penting jika kita menyadari fakta bahwa melalui iklan suatu media memainkan peran dalam menarik minat massa untuk mengkonsumsi produk global dan modern. Media merupakan saluran yang berpengaruh dalam distribusi kebudayaan global yang secara langsung mempengaruhi gaya hidup. Hal ini berkaitan dengan fakta bahwa media massa memiliki kapasitas menekankan hal tertentu yang kemudian ditanggapi sebagai sesuatu yang penting oleh pembaca atau pemirsa (Senjaja, 1990). Iklan di televisi, sebagai contoh, menunjukkan produk baru untuk memperkenalkan gaya dan gaya hidup baru. Film dan bacaan dari Jepang dan Barat memonopoli pembentukan identitas remaja dan kepribadian kaum muda. Film-film dan acara-acara kuis telah memberikan bentuk baru dalam

hubungan laki-laki dan perempuan, di mana hubungan laki-laki dengan perempuan semakin terbuka dan mulai diterima publik.

Kaum muda telah dinilai sebagai agen penting dalam proses peradaban, khususnya karena melalui kaum mudalah unsur-unsur baru dapat dengan mudah dimasukkan ke dalam suatu masyarakat. Istilah 'berjiwa muda', misalnya, telah digunakan untuk menunjuk kepada sikap progresif dan terbuka terhadap ide-ide dan praktek-praktek baru. Dalam distribusi barang global kaum muda memainkan dua peran utama. Pertama, mereka merupakan agen dalam pembentukan kebudayaan konsumen. Di sini, kaum muda terlibat dalam iklan dan distribusi barang-barang kapitalis di pasar. Oleh karena itu tidak heran jika istilah seperti 'muda' atau 'tampak muda' telah menjadi kata kunci dalam diskursus estetis di mana pernyataan seperti 'kelihatan muda' atau 'selera kaum muda' se-ringkali digunakan untuk menyimbolkan proses modernitas. Kedua, kaum muda merupakan pasar yang potensial bagi produk global. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa kebiasaan konsumsi merupakan indikator dari ekspresi diri. Selera estetika merupakan pasar yang baik bagi benda-benda tersebut.

Selera dan gaya hidup kaum muda tidak dapat dilihat secara terpisah dari proses sosialisasi yang dimulai segera pada usia muda.

Gaya hidup modern sesungguhnya dimulai di rumah (Lofgren 1993: 10). Sejak 1980-an, rumah Indonesia telah berisi individu-individu modern yang bebas dari ikatan kolektif dan identitas tradisional. Hubungan-hubungan sosial yang dibentuk dalam rumah telah menjauhkan hubungan (emosional) anak dengan orang tua. Pada masa sekarang ini, bukan hanya televisi yang memiliki posisi utama dalam kehidupan anak-anak, tetapi juga *Nintendo* dan berbagai *game* dan mainan elektronik. Materialisasi hubungan orang tua-anak merupakan suatu gejala yang menyolok. Proses ini menjelaskan banyak hal tentang transformasi dan formasi tata nilai dan gaya hidup. Perubahan antargenerasi telah pula memberi pengaruh besar terhadap integrasi kebudayaan subyektif ke dalam kebudayaan obyektif.

### **Kebudayaan: Milik Bersama?**

Pada saat disepakati bahwa kebudayaan merupakan 'nilai yang dibagi (dimiliki) bersama' (Geertz, 1973) peneliti tidak hanya berkeyakinan bahwa setiap anggota dalam masyarakat merupakan wakil dari nilai-nilai kelompok, tetapi juga (yang lebih penting) bahwa keyakinan tentang adanya nilai-nilai yang dimiliki bersama telah menyebabkan peneliti menggunakan pemahaman sebagai model untuk memahami su-atu masyarakat atau gejala dalam suatu

masyarakat. Di sini antropologi tidak selalu berhasil karena hampir tiap ada masyarakat yang memiliki nilai yang dibagi bersama. Setiap masyarakat memiliki berbagai kategori sosial: gender, kelas, generasi, agama, dan lain-lain yang membedakan status dan peran seseorang (Bradley, 1996). Nilai-nilai sangat terikat pada kategori-kategori tersebut, sehingga terdapat sistem kontrol dan distribusi nilai dalam masyarakat tersebut.

Kaum muda, dalam hubungan generasi, dalam suatu masyarakat tidak hanya merupakan agen dalam pendefinisian ulang dari nilai-nilai, tetapi juga istilah kaum muda telah menunjuk pada kisah pembangkangan atau kisah-kisah di seputar protes. Pada saat gejala ini muncul, kita pun mulai memahaminya sebagai perilaku *deviant*, yang keluar dari nilai-nilai umum atau dari aturan normatif dalam lingkungan sosial tertentu (Bradley, 1996). Hal ini tidak lain, sesungguhnya karena (1) kita menganggap bahwa nilai yang kita miliki secara umum juga harusnya dimiliki oleh kaum muda (karena proses belajar) sehingga pada saat nilai itu tidak ditemukan maka penyimpangan dianggap telah terjadi; dan (2) karena kita telah mencampurkan berbagai kategori menjadi satu, gender, generasi, kelas, dll, pada saat kita meneliti suatu komunitas atau suatu unit tanpa dengan hati-hati mendefinisikan heterogenitas, tetapi cenderung memaksa homogenitas

nilai atau ciri untuk menyebutnya sebagai 'studi kasus'.

Dengan kecenderungan ini kaum muda tidak dipahami sebagai suatu keutuhan dalam dirinya dengan pemahaman logika-logika di balik tindakan dan obyek-obyek yang mereka kenakan sendiri tanpa terkait dengan sistem *general*. Perbedaan antar generasi tidak harus didefinisikan sebagai 'penyimpangan', justru itulah merupakan suatu 'keharusan' sejarah di mana tindakan mereka itu sah karena memiliki logika yang jelas. Christine Griffin (1993) melakukan studi yang menunjukkan dengan mendekonstruksi label-label perilaku *deviant* dan labil yang dikenakan pada kaum muda. Sifat-sifat yang selama ini kita gunakan telah menyebabkan peneliti gagal melakukan empati. Untuk itu tidak perlu ada istilah: mereka (kaum muda) tidak mengerti apa yang mereka lakukan! Tindakan kaum muda sebaliknya, harus dilihat sebagai bentuk pilihan rasional yang dibuat oleh mereka sendiri dalam suatu ruang sosial tertentu, sehingga proses rasionalisasilah yang perlu dipahami.

Pada saat kaum muda melakukan praktek seks pranikah yang menjadi fenomena dewasa ini, hal itu tidak bisa didefinisikan sebagai masalah moral, tetapi harus dilihat sebagai tindakan yang rasional yang dilakukan di dalam kondisi-kondisi tertentu. Atau kehadiran diskotek yang masih pro dan kontra, di mana transaksi ekstasi

berlangsung, belum dapat dipahami dengan tepat karena batas-batas sosio-kultural dari pelaku bercampur aduk.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa, pertama, gaya hidup kaum muda memperlihatkan berlakunya nilai-nilai yang bervariasi. Nilai-nilai tersebut sama sekali tidak terbagi, baik menjadi bagian dari suatu komunitas budaya yang terdefiniskan maupun menjadi bagian dari suatu komunitas budaya yang terdefiniskan maupun menjadi bagian dari subkomunitas kaum muda. Variasi kelompok kaum muda itu sendiri, perlu dilihat berdasarkan berbagai parameter (gender, kelas, desa-kota, agama, dan lain-lain) sehingga pen- definisian kebudayaan sebagai sesuatu yang dibagi bersama harus dipikirkan kembali keabsahannya.

Kedua, kehadiran kaum muda dengan nilai-nilai yang bervariasi sesungguhnya merupakan agen perubahan karena sikap permisif yang dimiliki dan juga karena ia berpotensi untuk melepaskan diri dari ikatan-ikatan primordial yang dienkulturasikan dalam berbagai wacana sosial (Davis, 1990; Featherstone, 1990). Dari sini sesungguhnya dapat dikatakan bahwa kaum muda tidak lagi sebagai konsumen terhadap nilai-nilai yang dirumuskan oleh generasi tua dalam suatu *setting* sosial, tetapi mereka mulai ikut mengendalikan nilai dan menegosiasikan praktek-praktek sosial (Griffin, 1993). Untuk

itu, adalah suatu kesalahan besar jika kemudian usaha menemukan kebudayaan kaum muda dilakukan dengan menghubungkannya dengan kebudayaan *general*, tanpa melihat sub-kultur yang dibentuk secara independen atau dalam konteks proses sosial yang begitu bervariasi seperti media.

### **Dominasi dan Subordinasi dalam Kebudayaan**

Jika dipahami secara meluas bahwa kebudayaan merupakan jaringan-jaring makna yang dirajut oleh manusia, harus pula dipahami bahwa tidak semua orang dalam suatu komunitas ikut merajut jaringan makna tersebut (Geertz, 1973). Sebagian orang adalah penonton. Dan bagaimana kita bisa memasukkan proses migrasi yang menyebabkan sebagian anggota komunitas tidak ikut dalam proses pembentukan makna dan apakah setiap orang atau kelompok terwakili kepentingannya dalam jaringan-jaring yang nyata-nyata dirajut oleh sejumlah orang. Akibat posisi kaum muda yang tersubordinasi dalam setiap masyarakat maka kaum muda pada dasarnya tidak ikut merajut nilai-nilai sehingga kepentingannya tidak selalu terwakili. Untuk itu, adalah suatu kesulitan untuk membaca keberadaan kaum muda di dalam konteks suatu masyarakat karena nilai-nilai yang dimiliki tidak menjadi bagian dari nilai yang terbagi.

Kebudayaan yang terbentuk karenanya tidak lain menjadi ideologi yang melayani kepentingan-kepentingan tertentu. Oleh karena itu, proses dominasi dan subordinasi akan terjadi di dalam berbagai wacana yang dibangun (Keesing, 1987). Kaum muda seperti layaknya bukanlah orang yang diikuti sertakan dalam proses pembentukan makna secara umum. Dominasi generasi tua jelas sekali di sini di mana generasi tua mensubordinasi generasi muda sehingga perilaku-perilaku yang muncul dari generasi muda dapat dipandang sebagai: 1) bentuk subordinasi yang prakteknya disesuaikan dengan nilai dan norma kaum tua; atau 2) suatu bentuk pengingkaran terhadap kesepakatan-kesepakatan yang dibuat sepihak. Namun demikian harus dipahami bahwa tindakan mereka harus pula dilihat sebagai praktek otonom karena ia memiliki keabsahannya sendiri demi suatu pemahaman yang selama ini kita percaya sebagai proses empati di dalam metode *verstehen* Weber.

Praktek sosial yang diperlihatkan oleh kaum muda tampak begitu jauh dari nilai-nilai *general*. Cara berpakaian dengan mode-mode yang begitu cepat berkembang, tidak lain menunjukkan bagaimana kaum muda terintegrasi ke dalam suatu tatanan global. Perilaku seksual dalam berbagai bentuknya menunjukkan bekerjanya logika-logika yang bertentangan dengan paham

*culturalist* dalam ukuran-ukuran yang kita sepakati bersama. Istilah *mejeng* menunjukkan disposisi tubuh yang membedakannya dengan etika-etika sosial yang baku, yang menegosiasikan ruang dan nilai (Shilling, 1991).

Berbagai praktek kehidupan kaum muda tersebut sesungguhnya menunjukkan suatu reaksi atau protes sosial terhadap ukuran-ukuran baku dan nilai-nilai yang berlaku yang merupakan usaha aktif mereka menegosiasikan *ideologi* yang mereka yakini dan itu berbeda dengan ideologi yang ada. Hanya di sini konflik antara kaum muda dan kaum tua telah menjadi pertentangan ideologis yang cukup tajam dalam keseluruhan sejarah peradaban. Konflik semacam ini dewasa ini telah dijabatani oleh kehadiran agen-agen yang menjadi fasilitator dan pendukung suatu ruang sosial yang berubah mode penerimaan kelompok tua terhadap kelompok muda.

Praktek yang dilakukan kaum muda sesungguhnya merupakan faktor penting di dalam pembentukan tatanan baru dimana kaum muda secara langsung 'memaksakan' terbentuknya kebiasaan-kebiasaan baru dalam masyarakat. Selera kaum muda, meskipun berbeda dengan kaum tua, dapat menjadi selera yang diterima karena tekanan-tekanan yang diberikan oleh berbagai agen sosial yang lain yang telah membangun 'jalan' bagi penerimaan sosial. Atau

sesungguhnya telah terbentuk suatu iklim yang kondusif bagi disahkannya tindakan-tindakan sosial yang semula dianggap menyimpang. Media dalam hal ini memiliki jasa yang cukup besar dalam proses perubahan nilai *general*.

Persoalan yang dihadapi di sini adalah: karena kebudayaan merupakan suatu ideologi maka dia cenderung memarginalkan kelompok yang memiliki ideologi yang berbeda. Fakta hubungan antar-generasi ini justru menegaskan betapa sesungguhnya nilai-nilai di dalam masyarakat (seperti antara satu generasi dengan generasi lainnya) tidak pernah dapat dibagi dan menjadi milik bersama. Kaum muda telah dimarginalkan akibat proses perajutan jaring yang tidak melibatkan mereka. Analisis antropologi (interpretif) di mana makna dari tindakan cenderung dianalisis dalam konteks yang memiliki batas-batas budaya (*cultural boundaries*) mengalami kegagalan dalam validitasnya karena tindakan-tindakan tidak selalu terkait dengan konteks akibat proses sosial politik di dalam negosiasi kekuasaan antar generasi.

Kesulitan semacam ini menyebabkan perlunya dipahami .....dikumpulkan dan dipresentasikan teks-teks antropologi. Teks yang ditulis memperlihatkan betapa pengalaman eksotik telah menjadi satu mode representasi yang dominan. Dalam hal ini seorang peneliti tidak hanya berhadapan

kembali metode interpretasi itu sendiri. Bagaimana kaum muda dapat dipahami; sebagai bagian dari kaum tua atau sebagai satuan yang utuh dalam dirinya sendiri. Jika ini terjadi maka bagaimana acuan makna dapat dicari: pada sistem nilai tradisional atau pada sistem nilai modern? Pada saat setiap proses sosialisasi sesungguhnya merupakan diskursus yang dibangun oleh suatu *social agency* maka kaum muda telah menjadi sasaran dari begitu banyak pusat pembentukan nilai. Ada dua hal yang penting di sini. Pertama, penelitian harus mengarah pada pendefinisian agen-agen dan nilai-nilai yang dibentuk oleh agen. Kedua, harus diteliti bagaimana kaum muda tidak hanya terpengaruh oleh serangkaian nilai dan faktor, tetapi juga bagaimana mereka *make use* dari nilai yang mereka terima dan mereka akses.

### **Kebudayaan: Suatu Imajinasi**

Jika melihat sejarah pembentukan antropologi sebagai sebuah disiplin ilmu, ia sangat terikat pada etnosentrisme Barat yang dengan cara ini berbagai data tentang

dengan ideologi-ideologi masyarakat yang dihadirkan dalam teks tetapi ideologi mereka sendiri sebagai bagian dari peradaban masyarakat Eropa telah mempengaruhi proses konstruksi sebuah teks.

Dua ideologi telah berinteraksi

dalam dunia penelitian yang menyebabkan terjadinya misrepresentasi. Kelompok yang diteliti oleh masyarakat Eropa yang diwakili oleh peneliti telah menempatkan orang-orang yang diteliti bukan sebagai *one of us*, tetapi sebagai *the other*, sehingga kebudayaan Eropa selain sebagai *frame* untuk melihat atau memahami *the other* tetapi juga telah berfungsi sebagai pemisah antara dua peradaban. Dalam proses yang sama, pada dasarnya kebudayaan tidak lebih dari sekedar *personal construct* dari peneliti-peneliti yang mencoba meromantisasi keunikan, masa lalu, dan berbagai ekspresi asli dari suatu masyarakat (Keesing 1987).

Bagaimana kecenderungan-kecenderungan tradisi berpikir antropologi semacam itu dapat digunakan untuk meneliti hubungan antar generasi. Dalam logika yang sama hubungan antar generasi lebih merupakan satu hubungan di mana generasi muda belajar sosial dari generasi tua sehingga kelompok tua kita anggap pusat atau pengusaha nilai-nilai yang perlu diwariskan. Kecenderungan semacam itu menunjukkan betapa peneliti terperangkap pada dimensi waktu yang historis di mana masa kini tidak pernah bisa terlepas atau selalu dikuasai oleh masa lalu (seperti kita selalu menimpakan kesalahan-kesalahan pada masa lalu karena kita terperangkap pada dimensi dua masa secara absolut). Padahal, satu masa dengan masa lain

meskipun berkaitan satu dengan yang lain tidak dapat diartikan sebagai dua hal yang tidak terpisahkan. Oleh karena itu, kaum muda tidak selalu belajar dan mewarisi nilai-nilai dari kaum tua tetapi dia juga menciptakan sejarah-nya sendiri yang tidak selalu pada determinan masa lalu. Mungkin mereka justru orang yang melihat masa depan, yang belajar pada tokoh-tokoh abad 21 atau masuk dalam *cyber society* untuk menemukan fantasi-fantasi masa depan.

Dalam proses transformasi tahap ke tiga yang telah saya sebutkan di depan, kaum muda tidak selalu perlu dinilai sebagai kelompok yang terpengaruh oleh kebudayaan-kebudayaan yang kita namakan kebudayaan asing, tetapi mereka merupakan aktor yang begitu aktif memanfaatkan situasi yang memberi fasilitas bagi mereka untuk mengekspresikan diri yang sama sekali berbeda dengan proses belajar yang ingin kita paksakan. Kaum muda karenanya sangat memahami apa sebenarnya yang menjadi tujuan-tujuan hidupnya yang mungkin itu dengan tujuan hidup yang ingin dipaksakan oleh generasi tua kepada mereka.

Bagaimana antropologi sebagai sebuah disiplin ilmu mampu merespon pergeseran-pergeseran yang terjadi di dalam, misalnya, hidup kaum muda. Jika kita mendefinisikan kebudayaan berdasarkan wilayah-wilayah (*cultural areas*) maka kita akan gagal menemukan batas-batas wilayah

tersebut karena kaum muda dapat dibaca sebagai fenomena *'people on the move'* yang merupakan aktor dalam proses dete-ritorialisasi budaya. Keseluruhan proses penelitian

antropologi kemudian harus didefinisikan ulang untuk merespons konteks yang berubah dengan batas-batas yang tidak jelas.

### **Kepustakaan**

Appadurai, A.

1986 *The Social Life of Things: Commodities in Cultural Perspective*. Cambridge University Press.

1987 'Global Ethnoscapes: Notes and Queries for Transnational Anthropology', dalam R.G. Fox (ed), *Recapturing Anthropology: Working in the Present*. Santa Fe, NM: School of American Research Press.

1988 'The Production of Locality', dalam Richard Fardon (ed.), *Counterworks: Managing the Diversity of Knowledge*. London: Routledge.

Berger, P. dan T.Luckman

1979 *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Penguin Books.

Bourdieu, P.

1986 *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. London: Routledge & Kegan Paul.

Bradley, H.

1994 *Fractured Identity: Changing Patterns of Inequality*. Cambridge:Polity Press.

Doughlas, M. dan B. Isherwood

1979 *The World of Goods*. Harmondsworth: Penguin.

Evers, Hans-Dieter

1986 'Trade and State: Social and Political Consequences of Market Integration in Southeast Asia', *PacificFocus* V (1): 81-94.

- Ewen, S.  
 1986 'Marketing Dreams: The Political Elements of Style', dalam Alan Tomlinson (ed.) *Consumption, Identity, and Style: Marketing, Meanings, and the Packing of Pleasure*. London: Routledge.
- Featherstone, Mike  
 1990 *Global Culture: Nationalism, Globalization and Modernity*. London: Sage Publications.  
 1995 *Undoing Culture: Globalization, Postmodernism and Identity*. London: Sage Publication.
- Fine, B. dan E. Leopold  
 1993 *The World of Consumption*: London: Routledge. Friedman, J. 1995 *Cultural Identity & Global Process*. London: Sage Publications.
- Frisby, D.  
 1990 'The Aesthetics of Modern Life: Simmel's Interpretation'. *Theory, Culture & Society* 8 (3): 73-93
- Giddens, A.  
 1991 *Modernity and Self-Identity*. Cambridge: Polity Press.
- Godelier, M  
 1995 'Is the West the Mirror or the Mirage of the Evolution of Humankind', dalam L. Arizpe (ed.), *The Cultural Dimensions of Global Change*. Paris: UNESCO.
- Griffin, C.  
 1990 *Representations of Youth*. London: Polity Press.
- Hall, S. dan Paul D.  
 1995 *Questions of Cultural Identity*. London: Sage Publications.

Keesing, R.M

1987 'Anthropology as Interpretive Quest', *Current Anthropology* 28 (2), hal. 161-176.

Lury, C.

1994 *Consumer Culture*. Cambridge: Polity Press.

Thrift, N.

1996 *Spatial Formations*. London: Sage Publications.